

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketentuan Pendidikan, sebagai proses belajar-mengajar yang terstruktur dan sistematis, memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan kapabilitas intelektual sumber daya manusia di Indonesia. Fungsi ini dilakukan dalam berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi, dengan ragam metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing tingkatan. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan individu dan masyarakat, (Pierce dkk., 2017). Dalam hal ini, kurikulum berperan sebagai fondasi dan arah bagi proses belajar-mengajar yang berlangsung di lembaga pendidikan.

Kurikulum yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat seharusnya mencakup berbagai aspek penting. Selain mencakup pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan era global saat ini, kurikulum juga harus memperhatikan aspek lokalitas yang menjadi identitas dan warisan budaya suatu bangsa, (Kafadar, 2021). Di Indonesia, keberagaman budaya dan bahasa yang begitu besar menjadi aset yang seharusnya dipertahankan dan dilestarikan. Untuk itulah, muatan lokal diperlukan dalam kurikulum pendidikan.

Muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan elemen penting yang diatur dalam kebijakan pemerintah. Ini sejalan dengan visi untuk memperkuat identitas nasional dan melestarikan warisan budaya dan bahasa lokal, yang mencakup lebih dari 700 bahasa lokal yang tersebar di berbagai wilayah, (Hermawan, 2018). Sebagai bagian integral dari kurikulum, muatan lokal berperan dalam membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya dan bahasa lokal mereka. Selain itu, muatan lokal juga penting untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan dapat digunakan dalam konteks lokal siswa.

Dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, muatan lokal diberikan untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap bahasa dan budaya lokal mereka sejak usia dini, (Pai dkk., 2023). Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak-anak yang memahami bahasa dan budaya lokal mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan lebih efektif. Lebih dari itu, pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa dan budaya lokal juga dapat memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan identitas dan rasa memiliki siswa, serta

memfasilitasi penanaman nilai-nilai dan etika yang berkaitan dengan budaya dan tradisi lokal siswa, (Fernández dkk., 2018).

Namun, penerapan kurikulum muatan lokal di berbagai wilayah di Indonesia menemui berbagai tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah bagaimana memastikan bahwa kurikulum tersebut dapat mencakup dan menghargai kekayaan bahasa dan budaya lokal di berbagai wilayah di Indonesia, sementara juga memastikan bahwa kurikulum tersebut tetap relevan dengan tuntutan dan tantangan di era global saat ini. Bahasa dan budaya Tolitoli, yang merupakan bahasa dan budaya lokal di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, adalah salah satu contoh dari tantangan tersebut.

Bahasa dan budaya Tolitoli memiliki karakteristik dan aspek unik yang menjadi identitas masyarakat di wilayah tersebut, (Hariana, 2019). Bahasa Tolitoli, yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia, memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang khas. Sementara itu, budaya Tolitoli juga mencakup berbagai tradisi, adat istiadat, dan seni yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Namun, pemahaman dan pemanfaatan bahasa dan budaya ini oleh generasi muda di wilayah kabupaten Tolitoli menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan bahasa Tolitoli, serta kurangnya kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal ini. Meskipun belum tercatat secara resmi sebagai bahasa yang terancam punah oleh UNESCO atau lembaga internasional lainnya, beberapa penelitian dan survei menunjukkan bahwa bahasa Tolitoli mengalami penurunan pemakai dan keanekaragaman linguistik, yang menjadi pertanda bahwa bahasa ini berada dalam bahaya, (Muji, 2019). Kondisi krisis yang dialami oleh bahasa Tolitoli tidak terlepas dari fenomena akulturasi budaya dan bahasa yang terjadi di Kabupaten Tolitoli. Tingginya mobilitas masyarakat antar etnis dan antar wilayah, ditambah dengan kecenderungan masyarakat modern untuk menggunakan bahasa yang memiliki prestise tinggi dan lebih banyak digunakan dalam berbagai sektor kehidupan, telah membuat bahasa-bahasa lokal seperti bahasa Tolitoli terdesak, (Indonesia & 2011, t.t.). Kehadiran masyarakat etnis lain seperti Bugis dan Manado yang telah bermukim dan berasimilasi di daerah ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penurunan penggunaan bahasa Tolitoli, khususnya di kalangan generasi muda. Pengaruh etnis lain ini diperparah dengan fenomena globalisasi yang mendorong dominasi bahasa-bahasa besar di dunia seperti bahasa Inggris sehingga bahasa Tolitoli semakin tersingkirkan, (Jones, 2015). Beberapa faktor lain yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Tolitoli adalah adanya dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, (Hasriyanti & Syarif, 2022). Penelitian Kusumaningrum menemukan bahwa generasi muda di Tolitoli lebih banyak menggunakan

bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, termasuk dalam keluarga, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan bahasa Tolitoli kehilangan peran pentingnya sebagai bahasa yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya mereka. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya melestarikan bahasa Tolitoli di kalangan generasi muda dan masyarakat umum juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan penggunaan bahasa ini, (Riski, 2019). Dalam penelitian Nasir ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat Tolitoli tidak menyadari bahaya yang mengancam bahasa mereka dan menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing merupakan hal yang lebih penting.

Pada tahun 2015, Pemerintah Kabupaten Tolitoli telah merespon permasalahan mengenai bahasa Tolitoli dan budaya lokal dengan meluncurkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tolitoli Nomor 20 Tahun 2015 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Pengembangan Nilai Adat, Budaya dan Bahasa Daerah di Tolitoli serta Kelembagaan Adat. Langkah ini menandai upaya strategis dalam menghadapi tantangan pemertahanan dan melestarikan bahasa dan budaya Tolitoli yang menghadapi ancaman erosi budaya dan Bahasa, (Putri dkk., 2023a). Perda ini berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan menjalankan kebijakan yang dirancang untuk mempromosikan dan melestarikan bahasa dan budaya lokal. Melalui peraturan ini, Pemerintah Kabupaten Tolitoli bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa dan budaya Tolitoli melalui berbagai mekanisme, termasuk pendidikan. Perda ini juga menggariskan pentingnya mengembangkan dan memperkuat kelembagaan adat sebagai wadah dalam pelestarian dan pengembangan nilai adat, budaya, dan bahasa daerah. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa lembaga adat memiliki peran penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya dan bahasa lokal.

Meskipun Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 20 Tahun 2015 telah dirancang dengan baik dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan terkait pelestarian dan pengembangan Bahasa Tolitoli, namun implementasinya di lapangan menunjukkan sejumlah masalah dan kegagalan. Salah satu masalah utama adalah terkait dengan pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menggunakan Bahasa Tolitoli. Meskipun peraturan daerah ini mencakup berbagai upaya pemberdayaan, namun pada kenyataannya masih banyak generasi muda di Kabupaten Tolitoli yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang rendah dalam menggunakan Bahasa Tolitoli. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuannya. Untuk mengatasi kondisi ini, pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama meningkatkan upaya pelestarian bahasa Tolitoli, termasuk melalui integrasi bahasa ini dalam

kurikulum sekolah dasar sebagai muatan lokal dan pengembangan program pendidikan yang menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkait dengan bahasa Tolitoli, (Pgmi dkk., 2014).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah telah mengeluarkan kebijakan terkait penyelenggaraan muatan lokal. Salah satu kebijakan yang relevan adalah Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah No. 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Muatan Lokal di Provinsi Sulawesi Tengah. Peraturan ini mengatur penyelenggaraan pendidikan muatan lokal yang mencakup tujuan, sasaran, materi, dan metode pembelajaran serta sistem penilaian. Kebijakan ini menciptakan kerangka yang koheren dan inklusif bagi pengembangan kurikulum muatan lokal di provinsi tersebut. Peraturan gubernur ini juga mewajibkan penyelenggaraan pendidikan muatan lokal di tingkat sekolah dasar dan menengah, termasuk pengajaran Bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Ini mencerminkan kesadaran bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya lokal, (Kaltsum, 2014). Selain itu, peraturan gubernur ini mencakup peran pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal. Hal ini menciptakan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, sehingga menghasilkan kurikulum yang lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa dan masyarakat, (Arviansyah dkk., 2022).

Kurikulum muatan lokal bahasa daerah menjadi hal yang penting untuk diintegrasikan ke dalam program pendidikan di sekolah. Salah satu alasan utama adalah untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal. Menurut UNESCO, bahasa merupakan bagian integral dari budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa Tolitoli kepada siswa di sekolah dasar adalah upaya penting dalam menjaga warisan budaya dan kearifan lokal, (A. M. Arif, 2021a). Selain itu, pembelajaran bahasa Tolitoli di sekolah dasar juga dapat membantu siswa lebih dini dalam memahami dan menghargai kekayaan budaya daerah mereka. Hal ini dapat memperkuat rasa identitas dan keterkaitan mereka dengan komunitas lokal serta membangun kebanggaan dan rasa hormat terhadap warisan budaya Tolitoli. Kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa dalam bahasa daerah mereka, (Febrina, 2022). Kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam bahasa lokal dapat memfasilitasi interaksi sosial dan memperluas jaringan siswa di lingkungan sekitar, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam menjalin hubungan sosial yang lebih baik dan meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui peraturan gubernur Sulawesi tengah terkait penyelenggaraan Pendidikan Muatan Lokal tersebut, serta merujuk pada Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 20 Tahun 2015 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Pengembangan Nilai Adat, Budaya dan Bahasa Daerah di Tolitoli serta Kelembagaan Adat, Pemerintah kabupaten Tolitoli kemudian melakukan pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di jenjang sekolah dasar pada tahun 2021. Program ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat, budaya, dan bahasa daerah serta kelembagaan adat di Tolitoli. Dalam konteks kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli, program ini memastikan bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa daerah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di kabupaten Tolitoli. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa dan sebagai media pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa, (Budaya dkk., 2014; Munawaroh dkk., 2022).

Tujuan pengajaran muatan lokal bahasa Tolitoli di sekolah dasar meliputi beberapa aspek penting yang mencerminkan kepentingan bahasa daerah dalam konteks pendidikan . Salah satu tujuan utama pengajaran bahasa Tolitoli adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa daerah tersebut, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat setempat dan memahami nilai-nilai, adat istiadat, dan kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa tersebut, (Rasyikin, 2018). Selain itu, pengajaran bahasa Tolitoli juga bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tolitoli.

Terlepas dari urgensi dan tujuan kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli sebelumnya, penerapan kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli menghadapi berbagai tantangan tersendiri. Sebagai bagian dari upaya awal penelitian ini, studi pendahuluan (tahap observasi) telah dilakukan melalui wawancara kepada guru yang terlibat dalam pengajaran bahasa Tolitoli di Kabupaten Tolitoli. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli menghadapi sejumlah kendala dan tantangan. Guru melaporkan bahwa kurikulum ini cukup sulit untuk diimplementasikan. Beberapa alasan yang diberikan meliputi kurangnya sumber daya dan dukungan terhadap implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di sekolah, rendahnya kualitas manajemen dan kepemimpinan sekolah terhadap implementasi kurikulum, serta proses monitoring dan evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli yang dinilai belum berjalan secara maksimal. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa terdapat kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran bahasa Tolitoli karena keterbatasan kemampuan dalam penggunaan bahasa Tolitoli. Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa kurikulum ini tampaknya belum efektif dalam meningkatkan minat

belajar, hasil belajar, dan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa Tolitoli. Guru melaporkan bahwa meskipun siswa telah mengikuti pelajaran bahasa Tolitoli, namun hal ini tidak berarti mereka dapat menggunakan bahasa ini dengan baik, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menggunakan dasar-dasar bahasa Tolitoli dan lebih berminat mempelajari serta menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, baik di sekolah maupun di rumah.

Studi pendahuluan juga telah mencakup wawancara dengan guru terkait kebutuhan akan evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa guru merasa bahwa evaluasi kurikulum ini sangat dibutuhkan. Guru menerangkan bahwa evaluasi kurikulum ini dapat membantu dalam memahami permasalahan-permasalahan dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli secara lebih mendalam, serta memberikan wawasan tentang bagaimana cara memperbaiki dan meningkatkan kurikulum ini. Guru berpendapat bahwa tanpa evaluasi yang mendalam dan sistematis, akan sulit untuk mengidentifikasi dan menangani masalah-masalah serta tantangan yang ada dalam implementasi kurikulum ini. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa evaluasi ini dapat membantu dalam merencanakan dan melakukan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Melihat hasil studi pendahuluan ini, terdapat kebutuhan untuk melakukan evaluasi yang mendalam terhadap implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli, serta untuk mengidentifikasi dan memberikan rekomendasi terhadap tantangan dan hambatan yang ada dalam implementasinya. Penelitian ini memilih untuk menggunakan model evaluasi kurikulum Iluminatif yang dikembangkan oleh Parlett dan Hamilton karena model ini memprioritaskan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari melalui kajian yang intensif dan detil, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memahami implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli. Model evaluasi Iluminatif terdiri dari tiga tahap utama, yaitu *observe*, *inquiry further*, dan *seek to explain*, (Soulios dkk., 2016). Tahap *observe* adalah tahap awal di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap situasi dan konteks yang sedang dievaluasi. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum dan kesan awal tentang fenomena yang sedang dipelajari. Tahap *inquiry further* adalah tahap lanjutan di mana peneliti melakukan pengumpulan data yang lebih mendalam dan sistematis melalui berbagai teknik, seperti wawancara, dokumen, atau angket. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan spesifik tentang aspek-aspek tertentu yang ingin diketahui oleh peneliti. Tahap *seek to explain* adalah tahap akhir di mana peneliti melakukan analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan, serta memberikan penjelasan dan rekomendasi

terhadap fenomena yang sedang dievaluasi. Tahap ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik.

Dalam penelitian ini, model evaluasi Iluminatif akan difokuskan pada dua variabel utama, yaitu *instructional system* (sistem pembelajaran) dan *learning milieu* (lingkungan belajar). *Instructional system* adalah sistem pembelajaran yang mencakup tujuan, peserta didik, guru/pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. *Learning milieu* adalah lingkungan belajar yang mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua variabel ini dipilih karena sesuai dengan fokus utama dari model evaluasi iluminatif, Parlett dan Hamilton yang dikutip oleh Andrew Topper dan Sean Lancaster, “*illuminative evaluation involves observation, inquiry and explanation, with dual focus on instructional systems as well as the learning milieu.*”, (Malcolm Parlett & Hamilton, 1972). Bahwa evaluasi iluminatif melibatkan observasi, penyelidikan dan penjelasan dengan fokus ganda pada system pengajaran serta lingkungan belajar. Kedua variable ini juga dianggap relevan dan penting untuk mengevaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di sekolah dasar. Dengan mengevaluasi *instructional system*, penelitian ini dapat memahami bagaimana kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli dirancang, disampaikan, dan dinilai di sekolah dasar. Dengan mengevaluasi *learning milieu*, penelitian ini dapat memahami bagaimana kondisi dan faktor lingkungan mempengaruhi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di sekolah dasar.

Evaluasi akan dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar (SD) yang berada di bawah kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di SDN Percontohan Tolitoli, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena dianggap sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli secara optimal dan konsisten. Selain itu, sekolah ini juga memiliki karakteristik yang mewakili kondisi dan situasi sekolah-sekolah lain di kabupaten Tolitoli. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik terkait implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli. Lebih dari itu, evaluasi ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli dan kualitas pendidikan di Kabupaten Tolitoli secara umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah umum yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli berdasarkan model evaluasi Iluminatif?”

Maka, permasalahan penelitian tersebut apabila dijabarkan secara khusus, yaitu:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran pada implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli?
- 3) Bagaimana penilaian pembelajaran pada implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli?
- 4) Bagaimana aspek pendukung lingkungan belajar pada implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli. Adapun tujuannya secara khusus adalah:

- 1) Untuk mengevaluasi perencanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli?
- 2) Untuk mengevaluasi proses pembelajaran pada implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli?
- 3) Untuk mengevaluasi penilaian pembelajaran pada implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli?
- 4) Untuk mengevaluasi aspek pendukung lingkungan belajar pada implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Mengembangkan Pemahaman Tentang Kurikulum Muatan Lokal: Penelitian ini akan memperluas pemahaman akademis mengenai konsep dan implementasi kurikulum

muatan lokal, khususnya yang berkaitan dengan bahasa dan budaya lokal, dalam hal ini bahasa Tolitoli.

- b) Memberikan Kontribusi pada Literatur Evaluasi Kurikulum: Dengan menggunakan Model Evaluasi Iluminatif, penelitian ini akan memberikan wawasan baru dan mendalam tentang bagaimana model ini dapat diterapkan dalam konteks kurikulum muatan lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam literatur evaluasi kurikulum.
 - c) Meningkatkan Pemahaman Tentang Implementasi Kurikulum pada Pelestarian Bahasa dan Budaya Lokal: Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal dapat berperan dalam pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya lokal.
- 2) Manfaat Praktis
- a) Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Tolitoli: Berdasarkan hasil evaluasi, penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas dan efektivitas implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan pemakaian bahasa Tolitoli oleh siswa.
 - b) Membantu Pengambilan Keputusan: Informasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak berwenang di Kabupaten Tolitoli dan institusi pendidikan terkait dalam pengambilan keputusan seputar implementasi kurikulum muatan lokal.
 - c) Menyediakan Data dan Analisis untuk Riset Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum muatan lokal serta evaluasi kurikulum.

1.5 Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan interpretasi dalam penggunaan istilah-istilah yang terkait dengan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SD Negeri Percontohan Tolitoli.

1) Evaluasi Implementasi Kurikulum

Evaluasi implementasi kurikulum adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang penerapan kurikulum yang telah dirancang dan dikembangkan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Evaluasi implementasi kurikulum bertujuan untuk menilai kualitas, efektivitas, dan relevansi kurikulum, serta untuk memberikan umpan balik dan rekomendasi untuk perbaikan dan

peningkatan kurikulum, (Malcolm Parlett & Hamilton, 1972). Dalam penelitian ini, evaluasi kurikulum dilakukan terhadap implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SDN Percontohan Tolitoli dengan menggunakan model iluminatif, adapun implementasi kurikulum ditinjau dari dua aspek, yaitu sistem pembelajaran (*instructional system*) dan lingkungan belajar (*learning milieu*), yang merupakan bagian dari model iluminatif.

2) Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Tolitoli

Kurikulum muatan lokal Bahasa Tolitoli adalah kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan, potensi, dan karakteristik daerah kabupaten Tolitoli dalam rangka mengembangkan kompetensi peserta didik dalam Bahasa Tolitoli yang merupakan rumpun bahasa Austronesia, cabang Melayu-Polinesia, sub cabang Melayu-Sumbawa, dan sub sub cabang Melayu Utara, (Endang dkk., 2022). Dalam penelitian ini, aspek kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli yang akan dievaluasi adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran muatan lokal bahasa Tolitoli, serta guru/pengajar dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran tersebut, Adapun aspek keahasannya meliputi 4 keterampilan utama yakni mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

3) Evaluasi Model Iluminatif

Evaluasi model iluminatif adalah model evaluasi yang bersifat naturalistik, kualitatif, dan kontekstual, yang bertujuan untuk menggali, menjelaskan, dan memahami fenomena yang terjadi dalam implementasi kurikulum, serta untuk memberikan umpan balik dan rekomendasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Model evaluasi iluminatif berfokus ganda pada *Instructional System* (Sistem pembelajaran) serta *Learning Milieu* (Lingkungan belajar), (Malcolm Parlett & Hamilton, 1972). Dalam penelitian ini, model iluminatif digunakan sebagai model evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Tolitoli di SDN Percontohan Tolitoli, dengan dua aspek utama, yaitu *Instructional System* (Sistem pembelajaran) dan *Learning Milieu* (Lingkungan belajar).

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan. Bab ini bertujuan untuk

memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, serta untuk menunjukkan relevansi, urgensi, dan kontribusi penelitian ini.

2) BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini memuat tinjauan Pustaka dan kerangka konseptual. Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang mendukung penelitian ini, serta untuk mengembangkan kerangka berpikir yang sistematis dan logis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan aspek etis penelitian. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, serta untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas penelitian ini.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil pengumpulan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian. Bab ini bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta yang diperoleh dari data, serta untuk menginterpretasikan dan menjelaskan makna dan implikasi dari temuan penelitian.

5) BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat simpulan dan rekomendasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk merangkum dan menyimpulkan hasil penelitian, serta untuk memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau untuk praktik terkait dengan topik penelitian.